

**IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI BERBASIS SUBSEKTOR
UNGGULAN SEBAGAI PONDASI PEMBANGUNAN EKONOMI
PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Arya Radinsyah Fauzi
NPM 2111021077**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI BERBASIS SUBSEKTOR UNGGULAN SEBAGAI PONDASI PEMBANGUNAN EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Arya Radinsyah Fauzi

Pemerintah Provinsi Lampung periode 2015-2017 telah menetapkan misi strategis di bidang ekonomi dengan misi mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mandiri, dan inovatif. Dalam upaya mewujudkan misi tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi subsektor unggulan sebagai prioritas pembangunan dan dapat berkontribusi dalam mewujudkan keberhasilan misi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang bersumber dari BPS Provinsi Lampung. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis *Overlay*. Hasil analisis LQ memberikan kesimpulan bahwa Provinsi Lampung memiliki 16 subsektor yang tergolong subsektor basis dan terdapat 36 subsektor yang tergolong 36 subsektor non basis. Hasil analisis terdapat 10 subsektor yang memiliki pertumbuhan yang sama-sama menonjol di tingkat Provinsi Lampung dan tingkat nasional, serta terdapat 14 subsektor yang memiliki pertumbuhan yang lebih menonjol di Provinsi Lampung dibanding sektor yang sama di tingkat nasional. Berdasarkan hasil analisis *overlay* terdapat 6 subsektor yang masuk ke dalam klasifikasi subsektor unggulan yaitu subsektor peternakan, subsektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi, subsektor pertambangan dan penggalian lainnya, subsektor industri makanan dan minuman, subsektor industri mesin dan perlengkapan, dan subsektor angkutan darat. Berdasarkan semua analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa subsektor enam subsektor unggulan tersebut yang harus dikembangkan sebagai pondasi pembangunan perekonomian Provinsi Lampung.

Kata kunci: subsektor Unggulan, Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay*

ABSTRACT

IDENTIFYING ECONOMIC POTENTIAL BASED ON LEADING SUBSECTORS AS THE FOUNDATION FOR ECONOMIC DEVELOPMENT IN LAMPUNG PROVINCE

By

Arya Radinsyah Fauzi

The Lampung Provincial Government for the 2015-2017 period established a strategic economic mission to promote inclusive, self-reliant, and innovative economic growth. In efforts to realize this mission, this research will identify leading subsectors as development priorities that can contribute to achieving the mission's success. The research uses secondary data, specifically Gross Domestic Regional Product (GDRP) figures obtained from BPS of Lampung Province. The analysis methods applied include Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (MRP), and Overlay Analysis. The LQ analysis shows that Lampung Province has 16 base sub-sectors and 36 non-base sub-sectors. Further analysis reveals that 10 sub-sectors are growing strongly both at the provincial and national levels, while 14 sub-sectors demonstrate stronger growth in Lampung compared to the same sub-sectors nationally. Through overlay analysis, six sub-sectors are identified as leading: livestock, oil, gas and geothermal mining, other mining and quarrying, the food and beverage industry, the machinery and equipment industry, and land transportation. These six sub-sectors are recommended to be prioritized as key drivers of Lampung Province's economic growth.

Keywords: *Economic Leading Subsector, Location Quotient (LQ) Analysis, Growth Ratio Model (MRP) Analysis, Overlay*

**IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI BERBASIS SUBSEKTOR
UNGGULAN SEBAGAI PONDASI PEMBANGUNAN EKONOMI
PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Arya Radinsyah Fauzi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

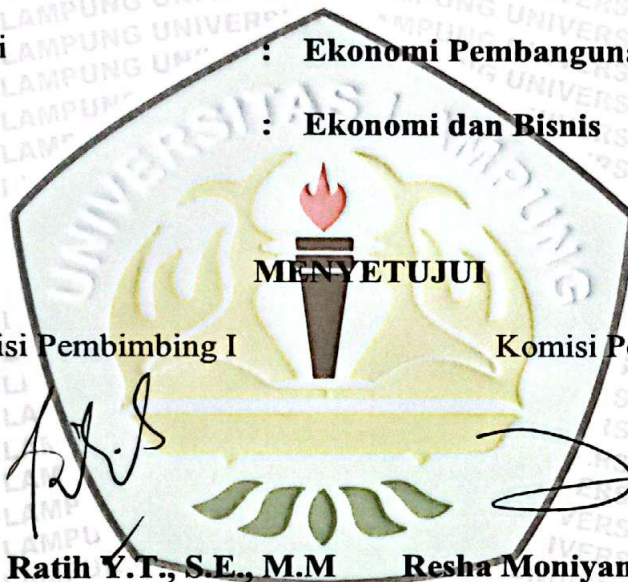
Judul Skripsi : **Identifikasi Potensi Ekonomi Berbasis
Subsektor Unggulan Sebagai Pondasi
Pembangunan Ekonomi Provinsi
Lampung**

Nama Mahasiswa : **Arya Radinsyah Fauzi**

No. Induk Mahasiswa : **2111021077**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II

Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.
NIP. 198509142023212019

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

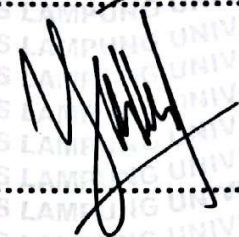
Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

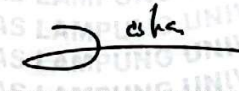
1. Tim Penguji
Ketua : Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.



Penguji I : Prayudha Ananta, S.E., M.Si.



Penguji II : Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Juni 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Arya Radinsyah Fauzi

Nomor Pokok Mahasiswa : 2111021077

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Identifikasi Potensi Ekonomi Berbasis Subsektor Unggulan Sebagai Pondasi Pembangunan Ekonomi Provinsi Lampung” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman dan sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 17 Juli 2025

Yang Membuat pernyataan,


Arya Radinsyah Fauzi

RIWAYAT HIDUP



Arya Radinsyah Fauzi dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 01 Juni 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Ujang Komarudin dan Ibu Ratna Dwi Lestari.

Penulis memulai pendidikan dari taman kanak-kanak (TK) di TK Aisyiyah. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) di MI Tahfidz Babul Hikmah, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTsN 1 Tanjung Karang, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN 2 Bandar Lampung.

Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti kegiatan organisasi Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM). Selanjutnya pada tahun 2024 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kagungan Rahayu, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis juga mengikuti program Magang di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung selama 1 bulan dan Kementrian Keuangan DJPB Provinsi Lampung selama 3 bulan. Selain itu, penulis juga mengikuti program Studi Independen Bersertifikat (MSIB) pada program Studi Independen “*Software Engineering & Data Analytics*” di RevoU selama 5 bulan.

MOTTO

“Ketika kita tidak lagi mampu mengubah situasi, artinya kita ditantang untuk mengubah diri kita sendiri”

(Victor Frankl)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu, lebarkan lagi rasa sabarnya. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kamu ceritakan”

(Boy Candra)

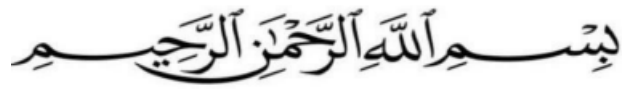
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada TUHAN mu lah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Tidak ada hal besar yang tercipta secara tiba-tiba”

(Epictetus)

PERSEMBAHAN



“bismillahirrahmanirrahim”

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, serta hidayah yang selalu diberikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasullullah Muhammad SAW, suri teladan yang mulia.

*Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati,
saya persembahkan karya saya kepada:*

Kedua Orang Tuaku Tersayang Yang selalu mendoakan keberhasilanku dan keselamatanku sehingga aku bisa berada di titik sekarang ini.

Untuk Orang tuaku Ayah Ujang Komarudin dan Bunda Ratna Dwi Lestari

*Untuk kebersamaan dan kekeluargaan sahabat seperjuangan-ku,
Untuk seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi
Pembangunan atas motivasi, bimbingan, pelajaran, pengalaman dan nasihat.*

*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung*

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul **“Identifikasi Potensi Ekonomi Berbasis Subsektor Unggulan Sebagai Dasar Pembangunan Ekonomi Provinsi Lampung”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan selaku Dosen Pembimbing Pertama. Terima kasih atas dukungan selama masa perkuliahan serta kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua. Terima kasih atas dukungan, masukan, motivasi, dan ilmu yang sangat bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas bimbingan dan saran yang sangat berarti dalam menyempurnakan penelitian ini.

6. Bapak Prayudha Ananta, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas. Terima kasih atas kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu, wawasan, dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terima kasih atas pelayanan dan bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
9. Kedua Orang Tuaku tercinta, Bapak Ujang Komarudin dan Ibu Ratna Dwi Lestari. Terima kasih telah mendidik, mendoakan, dan tiada lelah-lelahnya memberikan kasih sayang kepada penulis.
10. Adik-adikku, Ratu Zaskia Imara dan Panji Amarul Haidar. Terima kasih atas semangat dan doa yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis.
11. Kepada Allecia Purnama Indah. Terima kasih atas kehadiran dan peran berhargamu dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga, menemani, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
12. Teman-teman Ekonomi Pembangunan. Terima kasih telah berjuang bersama-sama dari awal hingga selesai di Jurusan Ekonomi Pembangunan.
13. Kepada teman-teman KKN Desa Kagungan Rahayu, Terima kasih atas segala dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
14. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri yang tak pernah lelah belajar dan berjuang dalam menghadapi setiap ujian dan rintangan selama masa perkuliahan sehingga mampu menyelesaikan studi di Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Bandar Lampung, 17 Juli 2025

Penulis



Arya Radinsyah Fauzi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1. Teori Basis Ekonomi	5
2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	7
2.1.5. Teori Keunggulan Kompetitif.....	9
2.2 Penelitian Terdahulu.....	9
2.3 Kerangka Pemikiran	21
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	22
3.2 Jenis dan Sumber Data	22
3.3 Definisi Operasional Variabel	22
3.3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	22
3.3.2. Subsektor Unggulan.....	25
3.4 Teknik Analisis.....	25
3.4.1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	25
3.4.2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)	26
3.3.3. Analisis <i>Overlay</i>	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	30
4.1.1. Pembentukan Provinsi Lampung	30
4.1.2. Letak Geografis.....	30
4.1.3. Wilayah Administratif	30
4.1.4. Demografi	32
4.1.5. Perekonomian Provinsi Lampung.....	33
4.2. Pembahasan	34
4.2.1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	34
4.2.2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)	36
4.2.3. Analisis Subsektor Unggulan	39
V. SIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2. Subsektor Menurut Lapangan Usaha dalam Data PDRB	23
Tabel 3. Analisis Overlay.....	29
Tabel 4. Jumlah Kecamatan dan Desa/Kelurahan Setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung.....	30
Tabel 5. Nama Ibukota dan Luas Wilayah (km ²) Kabupaten Kota di Provinsi Lampung	31
Tabel 6. Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (ribu jiwa).....	32
Tabel 7. Kepadatan Penduduk Kabupaten Kota di Provinsi Lampung (jiwa/km ²).....	33
Tabel 8. Hasil Analisis LQ (Subsektor Basis)	35
Tabel 9. Hasil Analisis MRP (Klasifikasi I)	37
Tabel 10. Hasil Analisis MRP (Klasifikasi III).....	38
Tabel 11. Analisis Overlay.....	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Rata-Rata Kontribusi Sektor Terhadap Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2017-2023	2
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung, Sumatera, Indonesia Tahun 2017-2018.....	34
Gambar 4. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Lampung 2023 (%).	41
Gambar 5. Persentase Penduduk Berumur 15+ yang Bekerja Seminggu yang Lalu pada Lapangan Pekerjaan Utama Pertanian Provinsi Lampung 2018, 2018, dan 2023 (%).	42
Gambar 6. Persentase Penduduk Berumur 15+ yang Bekerja Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Umur pada Lapangan Pekerjaan Utama Pertanian Provinsi Lampung (%) 2023.	42
Gambar 7. Persentase Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Lampung (%) 2023.	43

DAFTAR LAMPIRAN

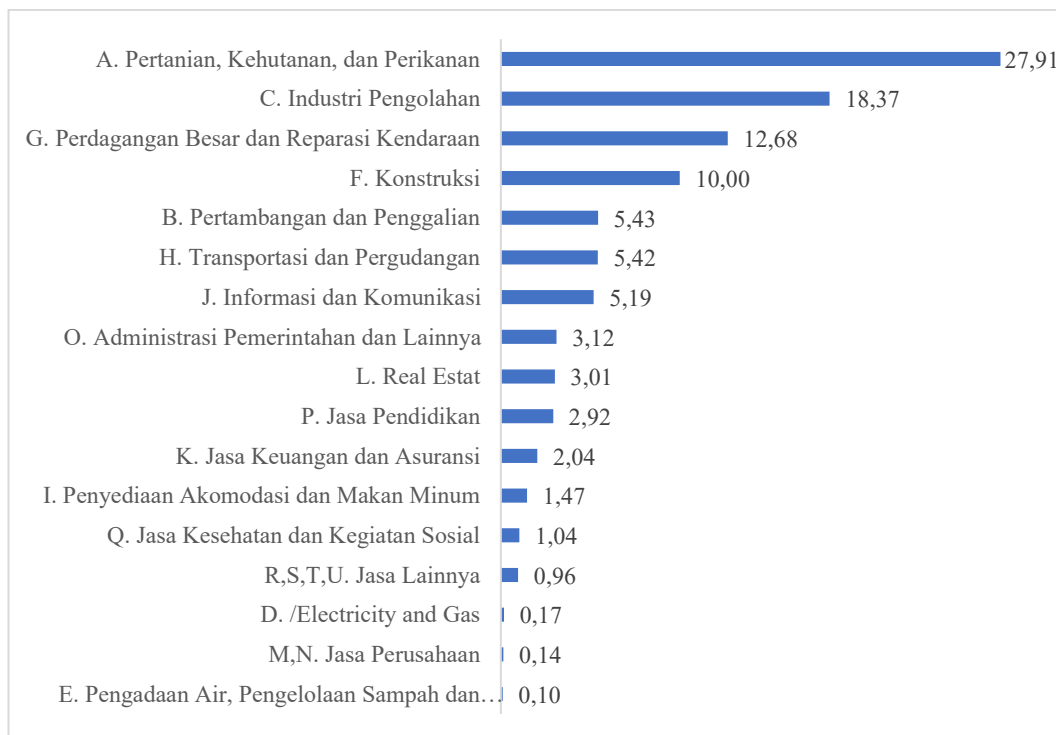
	Halaman
Lampiran 1. Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Lampung 2017-2023 (miliar)	56
Lampiran 2. Data PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2017-2023 (miliar)	61
Lampiran 3. Hasil Hitung Location Quotient (LQ) Provinsi Lampung 201	68
Lampiran 4. Hasil Hitung <i>Location Quotient</i> (LQ) Provinsi Lampung 201	72
Lampiran 5. Hasil Hitung <i>Location Quotient</i> (LQ) Provinsi Lampung 201	76
Lampiran 6. Hasil Hitung <i>Location Quotient</i> (LQ) Provinsi Lampung 202	80
Lampiran 7. Hasil Hitung <i>Location Quotient</i> (LQ) Provinsi Lampung 202	84
Lampiran 8. Hasil Hitung <i>Location Quotient</i> (LQ) Provinsi Lampung 202	88
Lampiran 9. Hasil Hitung <i>Location Quotient</i> (LQ) Provinsi Lampung 202	92
Lampiran 10. Hasil Hitung Rata-Rata Location Quotient (LQ) Provinsi Lampung 2017-2023	96
Lampiran 11. Hasil Hitung Model Rasio Pertumbuhan (MRP) nilai RPs	99
Lampiran 12. Hasil Hitung Model Rasio Pertumbuhan (MRP) nilai RPr	103
Lampiran 13. Hasil Analisis <i>Overlay</i>	107

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Lampung, sebagai gerbang utama Pulau Sumatera dengan kekayaan sumber daya alam dan posisi geografis yang strategis, memiliki potensi besar untuk menjadi lokomotif ekonomi regional. Di bawah kepemimpinan Gubernur baru yang dilantik tahun 2025, Pemerintah Provinsi Lampung periode 2025-2030 telah menetapkan misi strategis di bidang ekonomi dengan misi mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mandiri, dan inovatif. Misi tersebut diwujudkan melalui lima pilar utama: (1) Mendorong investasi dan hilirisasi industri, (2) Menjadikan Lampung sebagai Lumbung Pangan Nasional, (3) Mewujudkan ekosistem ekonomi berbasis desa, (4) Mengembangkan pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai pengungkit ekonomi daerah, serta (5) Menginisiasi Lumbung Energi Terbarukan.

Dalam upaya mewujudkan misi tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari bagaimana struktur pembentuk ekonomi daerah. Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwasannya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mendominasi perekonomian dengan kontribusi 27,91%, disusul oleh industri pengolahan (18,37%) dan perdagangan besar serta reparasi kendaraan (12,68%). konstruksi menyumbang 10,00%, sementara pertambangan dan penggalian berkontribusi 5,43%, sedikit lebih tinggi daripada transportasi dan pergudangan (5,42%) serta informasi dan komunikasi (5,19%). sektor administrasi pemerintahan mencatat 3,12%, diikuti real estate (3,01%) dan jasa pendidikan (2,92%). jasa keuangan dan asuransi menyumbang 2,04%, lebih tinggi daripada penyediaan akomodasi dan makan minum (1,47%) serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial (1,04%). kontribusi terkecil berasal dari jasa lainnya (0,96%), penyediaan listrik dan gas (0,17%), jasa perusahaan (0,14%), serta pengadaan air dan pengelolaan sampah (0,10%).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Gambar 1. Rata-Rata Kontribusi Sektor Terhadap Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2017-2023

Namun, agar misi tersebut dapat dicapai dengan baik, perencanaan berbasis pada ekonomi unggulan menjadi kunci efektivitas misi tersebut, sebab Jika prioritas pembangunan daerah tidak disesuaikan dengan potensinya, maka sumber daya digunakan menjadi kurang efektif. Hal tersebut dapat memperlambat pembangunan ekonomi di daerah, yang kemudian berdampak pada misi pemerintah Provinsi Lampung. (Wahyudi et al., 2014).

Subsektor unggulan dapat menjadi solusi dikarenakan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan subsektor lainnya. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Satria et al., (2023), sektor unggulan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Juansyah et al., (2024) juga menemukan bahwa sektor unggulan dan sektor potensial memiliki *multiplier effect* sehingga berkontribusi besar dalam pertumbuhan output dan meningkatkan pendapatan. Menurut Pertiwi dan Wahed (2023) sektor basis memiliki efek pengganda (*multiplier effect*). Menurut Wiguna dan Budhi (2019) strategi pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan dengan cepat yaitu dengan cara memacu satu sektor atau beberapa sektor unggulan, karena sektor

unggulan dapat memicu perkembangan sektor lainnya. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dengan mengandalkan subsektor unggulan, dampak yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif, tetapi juga mencakup perbaikan aspek kualitatif yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembangunan ekonomi, yaitu menciptakan kesejahteraan yang merata.

Studi terdahulu oleh Hakim dan Suhendi (2021) diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor unggulan di Provinsi Lampung. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Anwar (2023), dalam penelitian tersebut sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terbukti sebagai sektor basis di 12 kabupaten/kota serta menjadi sektor potensial di 3 kabupaten/kota lainnya. Namun pada penelitian-penelitian tersebut terdapat kekurangan yakni data yang digunakan hanya menggunakan 16 sektor lapangan usaha dalam pdrb sehingga hasil analisis tidak dapat menjelaskan secara lebih spesifik subsektor yang dapat mendorong perekonomian. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada analisis potensi sektoral dan belum bisa secara eksplisit menghubungkannya dengan prioritas kebijakan spesifik periode pemerintahan Provinsi Lampung tahun 2025-2030 dengan dimensi inklusivitas, kemandirian, serta inovasi.

Oleh karena itu, sebagai bentuk upaya meningkatkan ekonomi Provinsi Lampung, penelitian ini akan berfokus dalam mengidentifikasi subsektor unggulan yang dapat menjadi pondasi pembangunan ekonomi Provinsi Lampung. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian ini menggunakan metodologi yang digunakan mencakup serangkaian analisis kuantitatif, meliputi analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *Overlay*. Berdasarkan urgensi dan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diberi judul **"Identifikasi Potensi Ekonomi Berbasis Subsektor Unggulan Sebagai Pondasi Pembangunan Ekonomi Provinsi Lampung"**.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Subsektor ekonomi apa yang menjadi subsektor unggulan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pembangunan ekonomi Provinsi Lampung?
2. Sejauh mana misi Pemerintah Lampung 2025-2030 selaras dengan subsektor unggulan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi subsektor ekonomi unggulan yang dapat dijadikan pondasi dalam perencanaan pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis keselarasan subsektor unggulan dengan misi Pemerintah Lampung 2025-2030?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang menjadi fokus kajian, serta memperluas wawasan akademik.
2. Hasil penelitian dapat menjadi dokumen arsip perpustakaan universitas serta bahan referensi untuk studi komparatif di masa mendatang.
3. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan kalangan akademisi sebagai sumber informasi tambahan maupun acuan untuk penelitian lanjutan.
4. Sebagai bahan pertimbangan atau analisis bagi otoritas terkait dalam proses pengambilan keputusan yang berbasis bukti ilmiah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Basis Ekonomi

Menurut Tarigan (2015) teori basis ekonomi menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah dapat didorong melalui peningkatan kegiatan ekspor. Dalam konteks regional, ekspor diartikan sebagai aktivitas menjual barang dan jasa ke luar wilayah, baik ke daerah lain dalam negeri maupun ke luar negeri. Aktivitas ini didorong oleh perbedaan ketersediaan sumber daya dan kondisi geografis antar wilayah. Perbedaan tersebut memungkinkan setiap daerah memiliki keunggulan dalam sektor-sektor ekonomi tertentu. Keunggulan ini kemudian dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan ekonomi wilayah tersebut (Rachman, 2019).

Subsektor basis merupakan subsektor yang berperan sebagai pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Selain sebagai motor penggerak ekonomi, subsektor ini juga memiliki keunggulan kompetitif di pasar. Basuki & Mujiraharjo (2017) menyatakan bahwa apabila suatu sektor memiliki daya saing tinggi, maka volume ekspor dari wilayah tersebut cenderung meningkat, dan hal tersebut akan berbanding lurus dengan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Menurut Faisal et al., (2015) pada akhirnya, peningkatan aktivitas di sektor basis akan meningkatkan pendapatan lokal.

2.1.2. Potensi Ekonomi

Menurut Suparmoko (2002) potensi ekonomi wilayah didefinisikan sebagai kapasitas sumber daya ekonomi yang dapat dikembangkan secara optimal di suatu daerah. Kemampuan tersebut mampu menjadi pondasi penghidupan masyarakat lokal sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang mandiri dan berkelanjutan.

Sejak diterapkannya kebijakan otonomi daerah melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, pemerintah daerah diberikan hak, kewajiban, dan tanggung jawab untuk mengelola wilayahnya secara mandiri. Oleh karena itu, menurut Robinson Tarigan (2015) pemerintah daerah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menganalisis potensi ekonomi di daerahnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis tersebut difokuskan pada upaya mengidentifikasi subsektor unggulan di Provinsi Lampung.

Untuk mencapai hal tersebut, terdapat beberapa metode analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi yang ada di suatu wilayah, antara lain:

a. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengenali sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan lokal (Jumiyanti, 2018). Dalam penelitian ini, LQ diterapkan untuk mengklasifikasikan subsektor ekonomi di Provinsi Lampung menjadi dua kategori, yaitu subsektor basis dan non-basis, berdasarkan tingkat kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Keunggulan utama penggunaan metode *Location Quotient* (LQ) dalam identifikasi sektor unggulan terletak pada kesederhanaan penerapannya serta tidak membutuhkan perangkat lunak pengolahan data yang kompleks. Namun, metode *Location Quotient* (LQ) memiliki kelemahan utama terkait kesederhanaannya. Pertama, metode ini menuntut keakuratan data yang tinggi dan memerlukan data historis minimal lima tahun untuk meminimalisasi bias. Kedua, metode ini bersifat statis karena hanya merepresentasikan kondisi pada periode waktu tertentu tanpa mempertimbangkan dinamika perubahan ekonomi. Teknik ini belum memberikan kesimpulan akhir melainkan hanya memberi kesimpulan sementara yang masih harus dibandingkan dengan teknik analisis lainnya (Azhima, 2020). Oleh sebab itu, langkah berikutnya adalah melakukan analisis MRP, yang kemudian melakukan analisis *overlay* dengan menggunakan hasil analisis LQ dengan analisis MRP.

b. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan tingkat peningkatan pendapatan suatu subsektor ekonomi di tingkat provinsi dengan tingkat nasional. Teknik ini adalah turunan dari komponen utama dalam analisis shift share, yaitu differential shift dan proportionality shift, yang dimodifikasi untuk mengubah satuan pengukuran menjadi bentuk rasio (Azhima, 2020). Model dalam analisis MRP terbagi menjadi 2 bagian yaitu: (1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs), (2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr).

c. Analisis *Overlay*

Setelah proses perhitungan menggunakan analisis LQ dan MRP selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah mengintegrasikan hasil kedua analisis tersebut untuk mengidentifikasi subsektor unggulan (Gafur et al., 2016). Metode ini menilai subsektor ekonomi dengan notasi positif (+) dan negatif (-).

2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah didefinisikan sebagai proses peningkatan pembangunan ekonomi yang tercermin dari naiknya pendapatan per kapita, yang berasal dari peningkatan nilai tambah dalam kegiatan ekonomi di wilayah tersebut (Cahyo, 2017).

Dilansir dari (Azhima, 2020), menurut George H. Bort (1960), pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat bergantung pada kemampuannya dalam meningkatkan aktivitas produksi, yang salah satunya ditentukan oleh optimalisasi potensi ekonomi. Selain optimalisasi potensi ekonomi, Menurut Robert M Solow pertumbuhan ekonomi berasal dari tiga sumber utama, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan jumlah angkatan kerja, dan kemajuan teknologi (Mankiw, 2006:183).

Menurut Mankiw (2006) tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui data Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan peningkatan total pendapatan dalam perekonomian secara keseluruhan.

Subsektor yang memiliki potensi atau dalam penelitian ini disebut sebagai subsektor unggulan di Provinsi Lampung, diharapkan subsektor unggulan tersebut

mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan definisi menurut BPS, PDRB indikator ekonomi yang merepresentasikan total nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan dari seluruh kegiatan produksi dalam suatu wilayah. Dengan kata lain, PDRB berperan sebagai indikator kuantitatif yang mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu. Melalui analisis terhadap data PDRB, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja ekonomi daerah, mengamati pola pertumbuhan, serta melakukan perbandingan antar waktu. Informasi ini menjadi dasar empiris dalam penyusunan kebijakan ekonomi berbasis data, guna mendukung perencanaan pembangunan yang lebih tepat sasaran dan efektif di masa mendatang.

Menurut BPS dan BAPPEDA menjelaskan bahwa PDRB terbagi menjadi 2 yaitu:

1. PDRB atas Dasar Harga Konstan

Merupakan penghitungan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dengan menggunakan harga pada tahun dasar tertentu, sehingga tidak dipengaruhi oleh fluktuasi inflasi. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara riil dengan mengeliminasi pengaruh perubahan harga.

2. PDRB atas Dasar Harga Berlaku

Merupakan penghitungan nilai tambah dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah berdasarkan harga aktual pada tahun berjalan, yang mencakup pengaruh inflasi maupun deflasi. Metode ini memberikan gambaran mengenai nilai nominal perekonomian daerah sesuai dengan kondisi harga saat itu.

Dalam penelitian ini, digunakan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk menganalisis subsektor unggulan di Provinsi Lampung. Penggunaan harga konstan dimaksudkan untuk menghilangkan dampak inflasi, sehingga perubahan nilai ekonomi yang terjadi mencerminkan pertumbuhan riil dari masing-masing subsektor.

2.1.5. Teori Keunggulan Komparatif

Dalam pendekatan ekonomi regional, keunggulan komparatif merupakan kemampuan suatu kegiatan ekonomi di suatu daerah untuk bersaing terhadap kegiatan ekonomi di daerah lainnya (Sukanto, 2009). Daya saing diartikan sebagai kondisi yang mencerminkan kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produk ke wilayah lain di dalam negeri maupun ke pasar internasional. Kondisi ini dapat tercapai apabila industri di wilayah tersebut mampu mengembangkan kreativitas dan melakukan inovasi secara berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode	Hasil
1	<i>Analysis of The Leading Sector of Ambon City During the Covid-19 Pandemic</i> (Dandy Ananda Patria Wirawan, 2023).	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ), <i>Shift-share</i> , Analisis <i>Overlay</i> .	Analisis terhadap dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor usaha di Kota Ambon pada periode 2016–2020 menunjukkan adanya perbedaan respons antar sektor. Dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif melalui metode <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ), <i>Shift-share</i> , serta analisis <i>overlay</i> , ditemukan bahwa terdapat dua sektor yang tetap menunjukkan keunggulan dan ketahanan selama masa krisis, yaitu sektor Jasa Keuangan dan Asuransi serta sektor Administrasi Pemerintahan,

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
			Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut memiliki basis ekonomi yang kuat, ditopang oleh stabilitas kelembagaan serta permintaan yang relatif konsisten, sehingga mampu bertahan di tengah tekanan akibat pandemi. Hasil tersebut menegaskan pentingnya peran sektor publik dan jasa keuangan dalam menjaga kestabilan ekonomi daerah pada kondisi ketidakpastian global.
2	<i>Development Strategy for Location Disadvantaged Regions Based on Leading Sectors in The Eastern Aceh Region</i> (Nurlina, Puti Andiny, Iskandar Muda, 2023).	analisis Klassen, <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shift Share</i> , dan analisis Tipologi SWOT.	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis di Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Tamiang, dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Di Aceh Timur, analisis <i>Shift Share</i> mengidentifikasi sektor perdagangan besar/eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor sebagai sektor

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
			kompetitif dengan pertumbuhan di atas rata-rata regional. Melalui pendekatan SWOT, strategi pengembangan difokuskan pada promosi potensi daerah kepada investor guna mengatasi keterbatasan sebagai wilayah tertinggal. Sementara itu, di Aceh Tamiang, dominasi sektor pertambangan diperkuat, meskipun strategi pengembangannya belum tergali lebih lanjut. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi diversifikasi berbasis analisis multidimensi untuk mengoptimalkan sektor unggulan dan menarik investasi, khususnya di wilayah dengan tantangan pembangunan.
3	Apakah Sektor Agrikultur Masih Merupakan Ujung Tombak Kesejahteraan Masyarakat Di	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ), dan analisis <i>Shift Share</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis di 12 kabupaten/kota dan sektor prospektif di 3 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Analisis

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
	Provinsi Lampung? (Anwar, 2023).		Shift Share mengungkapkan bahwa 6 kabupaten/kota berada pada kuadran III (pertumbuhan rendah namun memiliki keunggulan kompetitif), sedangkan 9 kabupaten/kota berada pada kuadran IV (pertumbuhan dan keunggulan kompetitif rendah). Temuan ini menegaskan perlunya intervensi strategis untuk meningkatkan daya saing sektor pertanian, khususnya di wilayah dengan kinerja suboptimal. Pemerintah daerah disarankan merumuskan kebijakan agrikultur yang komprehensif, dengan fokus pada peningkatan produktivitas, diversifikasi produk, dan penguatan rantai pasok, guna mentransformasi sektor pertanian menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi Lampung serta mengurangi kesenjangan antarwilayah.
4	<i>Analysis of Leading Sectors in West</i>	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor perdagangan

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
	<i>Sumatra Province</i> (Hasbiul Hashfi, 2023).	<i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i> , dan <i>Shift-share</i> .	grosir/eceran merupakan kekuatan ekonomi regional yang telah mapan, ditandai oleh konsentrasi dan daya saing tinggi. Sebaliknya, sektor transportasi mengalami penurunan daya saing meskipun aktivitas ekonominya cukup terkonsentrasi. Sektor-sektor potensial seperti pertambangan, listrik, dan gas mulai menunjukkan prospek pertumbuhan positif. Selain itu, sektor-sektor seperti manufaktur, keuangan, real estat, pendidikan, kesehatan, informasi/komunikasi, dan administrasi publik telah stabil dan memberikan kontribusi besar terhadap struktur ekonomi. Temuan ini mencerminkan dinamika sektoral yang beragam, dengan sebagian sektor tetap dominan, sementara lainnya menghadapi tekanan atau berkembang. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
			strategi diferensiasi, dengan mendorong inovasi di sektor yang stagnan seperti transportasi dan mempercepat pengembangan sektor potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi regional secara optimal.
5	<i>Analysis of The Leading Sector Of Quotient 'Kota Pelajar' With Dynamic Location Quotient Method and Klassen Typology</i> (Dhinnessa Prabowo, 2023).	Static Location (SLQ), Dynamic Location (DLQ), Tipologi Klassen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kota Yogyakarta didominasi oleh 11 dari 17 sektor yang tergolong sebagai sektor basis dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Sektor-sektor tersebut meliputi industri manufaktur, pengadaan listrik dan gas, pengelolaan air dan limbah, jasa keuangan dan asuransi, real estat, administrasi pemerintahan dan jaminan sosial wajib, pendidikan, kesehatan, akomodasi dan makanan, informasi dan komunikasi, serta jasa perusahaan. Keberagaman ini mencerminkan fondasi ekonomi yang kuat dan multidimensional, mencakup

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
			sektor publik, utilitas, jasa profesional, serta layanan berbasis masyarakat. Temuan ini menegaskan posisi Yogyakarta sebagai pusat ekonomi modern yang terintegrasi, sehingga diperlukan kebijakan berkelanjutan untuk menjaga daya saing dan keseimbangan pertumbuhan lintas sektor.
6	Analisis Pengaruh Sektor Basis dan NonBasis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provnsi Lampung (Wardhani, 2023)	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan analisis tipologi klassen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional sangat bergantung pada pembangunan di tingkat kabupaten dan kota sebagai unit wilayah terkecil. Data Badan Pusat Statistik (2021) mengindikasikan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor primer yang paling dominan, dengan kontribusi konsisten melebihi 35% terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung.

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
7	Analisis Location Quotion versus Sumbangan Terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam Penentuan Kawasan Ekonomi Basis di Provinsi Lampung (Lukman Nuzul Hakim dan Andreas Suhendi, 2021).	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan analisis sumbangan sektor ekonomi terhadap PDRB.	Hasil penelitian berdasarkan data lima tahun (2015–2019) menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki empat kawasan ekonomi unggulan, dengan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai sektor utama. Sektor ini ditandai oleh nilai Location Quotient (LQ) sebesar 2,27, yang menunjukkan konsentrasi ekonomi jauh di atas rata-rata nasional, serta kontribusi dominan sebesar 29,88% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Lampung. Temuan ini menegaskan peran krusial sektor agrikultur sebagai tulang punggung perekonomian daerah dan mencerminkan keberhasilan integrasi kebijakan pembangunan lokal dengan strategi makro provinsi. Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian melalui inovasi dan peningkatan infrastruktur pedesaan sangat penting untuk

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
			menjaga momentum pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Lampung.
8	<i>The Priorities of Leading Sub-Sector in The Sector of Agriculture, Forestry, and Fisheries in Economic Development in Bangka Belitung Province</i> (Garist Sekar Tanjung, Any Suryantini, Arini Wahyu Utami, 2021).	Analisis Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), dan Dynamic Location Quotient (DLQ).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor perkebunan menjadi prioritas utama dalam pengembangan ekonomi Provinsi Bangka Belitung, dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian. subsektor perikanan juga menonjol berkat potensi geografis wilayah pesisir yang strategis, meskipun pengembangannya masih terbatas pada Pulau Belitung, membuka peluang perluasan ke wilayah lain. Sementara itu, subsektor tanaman pangan, kehutanan, dan penebangan kayu memiliki potensi ekonomi yang signifikan namun belum optimal karena kendala pengelolaan dan investasi. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan terpadu untuk memperkuat sektor

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
			unggulan serta mengoptimalkan subsektor yang kurang berkembang melalui peningkatan infrastruktur, teknologi, dan tata kelola berkelanjutan guna mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif di provinsi tersebut.
9	Analisis Unggulan Sektor Dalam Perekonomian Kabupaten Tangerang 2015-2019 (Nis Pundi Rangraeni, 2021).	Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), analisis <i>Shift Share</i> , serta Tipologi Tipologi Klassen.	Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa Kabupaten Tangerang memiliki sektor basis utama, yaitu pertanian, kehutanan, perikanan, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, serta jasa keuangan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur ekonomi daerah. Analisis Shift Share menemukan 14 sektor dengan keunggulan kompetitif, menunjukkan potensi wilayah yang beragam. Integrasi analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), <i>Shift Share</i> , dan Tipologi Typology menetapkan sektor konstruksi sebagai sektor unggulan yang

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
			maju dan tumbuh pesat, berpotensi menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pengembangan yang fokus pada optimalisasi sektor konstruksi melalui peningkatan investasi, teknologi, dan sumber daya manusia, sekaligus menjaga kinerja sektor basis lainnya. Implikasinya, pemerintah daerah harus merancang kebijakan yang mendorong sinergi antarsektor, memperkuat infrastruktur, dan memanfaatkan pertumbuhan sektor konstruksi untuk menciptakan efek pengganda bagi perekonomian Kabupaten Tangerang.
10	<i>Analysis of Location Quotient Potential Sectors (LQ), Model Rasio and Policy Pertumbuhan (MRP), Overlay, Priorities of SWOT, dan Regional Economic SWOT, dan Development in Analytic Network Process (ANP). Maluku</i>		Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Maluku memiliki delapan sektor basis yang menjadi penggerak utama perekonomian. Berdasarkan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), sektor pertambangan dan penggalian

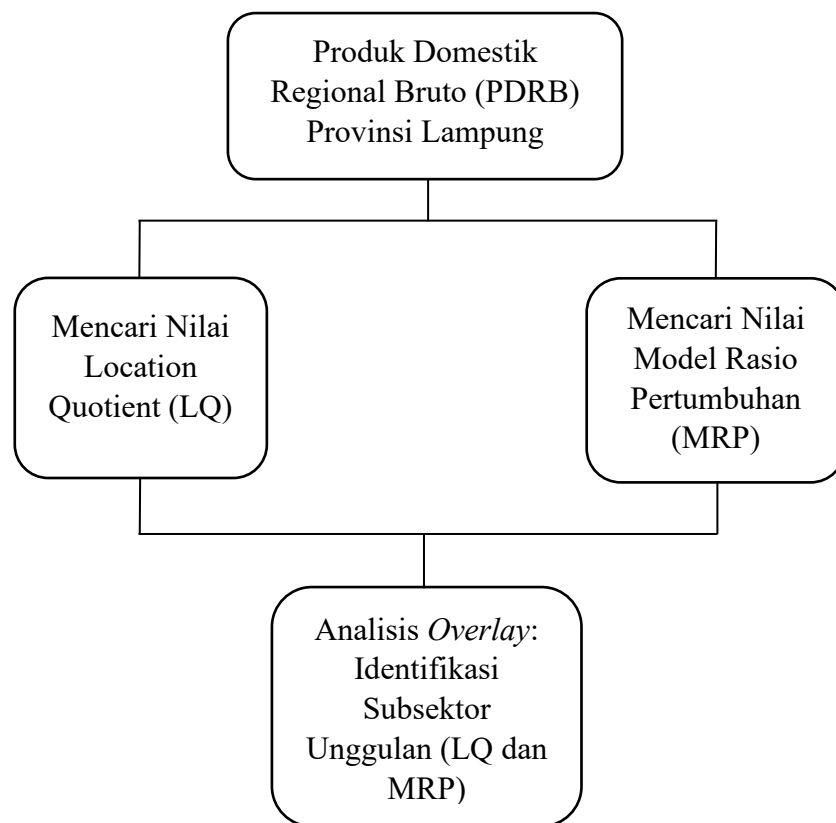
Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
	(Bayu Kharisma dan Ferry Hadiyanto, 2019).		mencatat rasio pertumbuhan rata-rata tertinggi, menandakan dinamika positif dalam pemanfaatan sumber daya alam. Analisis Overlay menegaskan peran penting sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib sebagai kontributor dan pendorong pertumbuhan paling dominan, yang mencerminkan pentingnya sektor publik dalam struktur ekonomi regional. Melalui integrasi analisis SWOT-ANP, prioritas kebijakan diarahkan pada percepatan pembangunan infrastruktur untuk mengatasi keterbatasan akses dan meningkatkan daya saing sektor unggulan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam perencanaan pembangunan, di mana peningkatan infrastruktur tidak hanya mendukung sektor pertambangan yang

Tabel 1: Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil
			berkembang pesat, tetapi juga memperkuat kapasitas sektor publik dan layanan dasar demi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Provinsi Lampung. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi subsektor-subsektor ekonomi yang menjadi subsektor unggulan. Penelitian ini menggunakan data dalam periode waktu 7 tahun, yakni PDRB Provinsi Lampung tahun 2017-2023.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang berarti seluruh proses, mulai dari pengumpulan hingga analisis data, menggunakan data berbentuk angka. Penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam. (Aziza, 2023).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber pihak ketiga dan umumnya berupa laporan atau dokumentasi yang telah tersedia sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh melalui situs resmi BPS Provinsi Lampung dan BPS Indonesia, yang memuat data untuk mendukung analisis.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), PDRB merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah selama periode tertentu melalui berbagai aktivitas ekonomi. Terdapat tiga pendekatan dalam penyusunan PDRB, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan

pendapatan, yang secara teoritis akan menghasilkan nilai yang sama. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan, yang mengelompokkan unit-unit produksi ke dalam 52 kategori lapangan usaha.

Penyajian PDRB dilakukan melalui dua metode, yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan (riil):

1. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan perhitungan nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga pada tahun berjalan, yang berfungsi untuk menggambarkan kapasitas sumber daya ekonomi serta struktur ekonomi suatu wilayah.
2. PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga barang pada tahun tertentu sebagai tahun dasar, yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun secara akurat.

Subsektor ekonomi merupakan pengelompokan kegiatan ekonomi atau usaha kedalam kelompok tertentu. Kegiatan ekonomi yang beragam menyebabkan struktur perekonomian yang beragam pula tergantung bagaimana peran atau kontribusi dari masing-masing subsektor ekonomi. Berdasarkan BPS, Provinsi Lampung, data PDRB terdapat 52 subsektor. Berikut adalah data subsektor yang akan dianalisis (diberi warna biru):

Tabel 2. Subsektor Menurut Lapangan Usaha dalam Data PDRB

Lapangan Usaha
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian
a. Tanaman Pangan
b. Tanaman Hortikultura
c. Tanaman Perkebunan
d. Peternakan
e. Jasa Pertanian dan Perburuan
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu
3. Perikanan
B. Pertambangan dan Penggalian
1. Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi
2. Pertambangan Batubara dan Lignit
3. Pertambangan Bijih Logam
4. Pertambangan dan Penggalian Lainnya

Tabel 2. Lanjutan

C. Industri Pengolahan
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas
2. Industri Makanan dan Minuman
3. Industri Pengolahan Tembakau
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
6. Industri Kayu dan sejenisnya
7. Industri Kertas dan Sejenisnya
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
9. Industri Karet, Plastik dan Sejenisnya
10. Industri Barang Galian Bukan Logam
11. Industri Logam Dasar
12. Industri Barang Logam dan Sejenisnya
13. Industri Mesin dan Perlengkapan
14. Industri Alat Angkutan
15. Industri Furnitur
16. Industri Pengolahan Lainnya
D. /Electricity and Gas
1. Ketenagalistrikan
2. Pengadaan Listrik dan Gas
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya
F. Konstruksi
G. Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan
1. Perdagangan Kendaraan Bermotor Dan Reparasinya
2. Perdagangan Besar Bukan Mobil dan Sepeda Motor
H. Transportasi dan Pergudangan
1. Angkutan Rel
2. Angkutan Darat
3. Angkutan Laut
4. Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan
5. Angkutan Udara
6. Jasa Penunjang Angkutan dan Lainnya
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
1. Penyediaan Akomodasi
2. Penyediaan Makan Minum
J. Informasi dan Komunikasi
K. Jasa Keuangan dan Asuransi
1. Jasa Perantara Keuangan
2. Asuransi dan Dana Pensiun
3. Jasa Keuangan Lainnya

Tabel 2. Lanjutan

4. Jasa Penunjang Keuangan
L. Real Estat
M,N. Jasa Perusahaan
O. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya
P. Jasa Pendidikan
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
R,S,T,U. Jasa Lainnya

3.3.2. Subsektor Unggulan

Subsektor unggulan adalah sektor yang menunjukkan kontribusi signifikan dan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan sektor lainnya. Subsektor ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan tujuan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Selain mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal, subsektor unggulan juga mampu memenuhi permintaan dari luar daerah (Rangraeni, 2021). Dalam penelitian ini, subsektor unggulan ditandai dengan hasil analisis LQ dan MRP yang keduanya menunjukkan nilai positif (+).

3.4 Teknik Analisis

3.4.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Salah satu metode analisis yang paling sering digunakan untuk mengidentifikasi subsektor basis suatu wilayah adalah analisis Location Quotient (LQ), yaitu suatu metode yang membandingkan proporsi kontribusi suatu subsektor di wilayah tertentu dengan kontribusi subsektor yang sama di tingkat nasional (Tarigan, 2015:82).

Penentuan nilai LQ dalam suatu perekonomian wilayah dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu menggunakan nilai tambah atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menggunakan data tenaga kerja. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan nilai tambah atau PDRB. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung nilai LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ_{NT} = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{in} / X_n}$$

Keterangan:

LQ_{NT}

X_{ij} = Nilai PDRB suatu subsektor di Provinsi Lampung

X_j = Nilai total PDRB Provinsi Lampung

X_{in} = Nilai PDB suatu subsektor nasional

X_n = Nilai total PDB nasional

Setelah perhitungan dilakukan menggunakan model tersebut, nilai LQ akan diperoleh. Berdasarkan nilai ini, dapat ditentukan apakah suatu subsektor termasuk subsektor basis atau non-basis. Berikut adalah interpretasi dari hasil perhitungan tersebut:

- a. Jika $LQ > 1$, maka sektor i dikategorikan sebagai subsektor basis. Produk dari subsektor ini mampu memenuhi kebutuhan lokal sekaligus melakukan ekspor ke luar wilayah.
- b. Jika $LQ = 1$, maka subsektor i termasuk subsektor non-basis. subSektor ini hanya mampu memenuhi permintaan di wilayah tersebut tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah.
- c. Jika $LQ < 1$, maka sektor i tergolong subsektor non-basis. Subsektor ini tidak cukup memenuhi kebutuhan wilayah tersebut sehingga memerlukan pasokan dari daerah lain melalui impor.

3.4.2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dan kriteria pertumbuhan baik secara eksternal (wilayah referensi) maupun internal (wilayah studi).

Pendekatan dalam analisis MRP terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr), yang membandingkan pertumbuhan tiap subsektor dengan pertumbuhan PDRB di wilayah referensi; dan (2) rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs), yang membandingkan pertumbuhan subsektor di wilayah studi dengan pertumbuhan subsektor di wilayah referensi. Dalam interpretasinya, apabila nilai

RPr dan RPs lebih dari 1, maka keduanya dianggap bernilai positif (+), sedangkan jika nilai RPr dan RPs kurang dari 1, maka keduanya dianggap bernilai negatif (-) (Yusuf, 1999). Model persamaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{in} / E_{in}(t)}$$

Keterangan:

- RPs = Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan subsektor i Lampung dengan laju pertumbuhan pendapatan kegiatan i nasional
- ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan subsektor i Provinsi Lampung (wilayah studi) pada periode waktu t hingga t+n
- $E_{ij}(t)$ = Pendapatan subsektor i pada tahun awal Provinsi Lampung
- ΔE_{in} = Perubahan pendapatan subsektor i nasional pada periode waktu t hingga t+n
- $E_{in}(t)$ = Pendapatan sektor i nasional pada tahun awal
- i = Subsektor ekonomi yang dianalisis
- j = Provinsi Lampung
- n = Nasional

b. Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr)

$$RPr = \frac{\Delta E_{in} / E_{in}(t)}{\Delta E_n / E_n(t)}$$

Keterangan:

- RPr = Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan subsektor i secara nasional dengan laju pertumbuhan total kegiatan ekonomi (PDRB) nasional
- ΔE_{in} = Perubahan pendapatan subsektor i nasional pada periode waktu t hingga t+n

- $E_{in(t)}$ = Pendapatan subsektor i nasional pada tahun awal
 ΔE_n = Perubahan PDRB nasional pada periode waktu t hingga t+n
 $E_{n(t)}$ = PDRB nasional pada tahun awal
 i = Subektor ekonomi
 n = Nasional

Dari hasil analisis MRP, kemudian dengan mengombinasikan kedua nilai tersebut, dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut:

- a. Klasifikasi I menunjukkan bahwa nilai RPr dan RPs keduanya positif (+), yang mengindikasikan bahwa subsektor tersebut memiliki pertumbuhan yang signifikan baik di tingkat nasional maupun di tingkat provinsi. Oleh karena itu, dalam analisis Overlay, subsektor ini akan diberi notasi positif (+).
- b. Klasifikasi II menunjukkan bahwa notasi RPr positif (+) dan nilai RPs negatif (-), yang berarti subsektor tersebut memiliki pertumbuhan signifikan di tingkat nasional, namun belum menunjukkan pertumbuhan yang menonjol di tingkat provinsi. Dalam analisis Overlay, subsektor ini akan dikategorikan sebagai negatif (-).
- c. Klasifikasi III ditandai dengan notasi RPr negatif (-) dan nilai RPs positif (+), yang mengindikasikan bahwa subsektor tersebut belum berkembang secara signifikan di tingkat nasional, tetapi menunjukkan pertumbuhan yang menonjol di tingkat provinsi. Dari perspektif provinsi, subsektor ini dianggap berpotensi memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan daerah, sehingga akan diberi notasi positif (+) dalam analisis Overlay.
- d. Klasifikasi IV ditandai dengan nilai RPr negatif (-) dan nilai RPs negatif (-), yang menunjukkan bahwa subsektor tersebut mengalami pertumbuhan rendah baik di tingkat nasional maupun di tingkat provinsi. Oleh karena itu, subsektor ini akan diberi notasi negatif (-) dalam analisis Overlay.

3.3.3. Analisis *Overlay*

Analisis *overlay* adalah metode yang digunakan untuk menyimpulkan dengan mengintegrasikan hasil dari berbagai analisis yang telah dilakukan (Adiyatin et al., 2019). Dalam menentukan subsektor unggulan, analisis ini menggabungkan hasil dari analisis LQ dan MRP. Hasil dari analisis overlay disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Analisis Overlay

No	LQ	MRP	Kategori
1	+	+	Subsektor Unggulan
2	+	-	
3	-	+	
4	-	-	

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Dalam menentukan subsektor unggulan, proses analisis melalui tiga tahapan yakni tahapan pertama adalah melakukan analisis *Location Quotient (LQ)*, tahapan kedua adalah melakukan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan terakhir adalah melakukan analisis *overlay* yakni menggabungkan hasil analisis LQ dan MRP yang kemudian ditarik kesimpulan menjadi sektor unggulan dan sektor potensial. Hasil beberapa analisis yang telah dilakukan sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)*. subsektor basis atau yang akan dinotasikan sebagai (+) pada analisis *overlay* di Provinsi Lampung adalah:
 - 1) subsektor basis antara lain: 1) subsektor tanaman pangan, 2) subsektor tanaman hortikultura, 3) subsektor tanaman perkebunan, 4) subsektor peternakan, 5) subsektor jasa pertanian dan perkebunan, 6) subsektor perikanan, 7) subsektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi, 8) subsektor pertambangan dan penggalian lainnya, 9) subsektor industri makanan dan minuman, 10) subsektor industri karet, plastik, dan sejenisnya, 11) subsektor industri mesin dan perlengkapan, 12) subsektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan lainnya, 13) subsektor perdagangan kendaraan bermotor dan reparasinya, 14) subsektor angkutan rel, 15) sektor angkutan darat, 16) subsektor angkutan sungai danau dan penyeberangan.
 - b. Berdasarkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP). subsektor yang masuk ke dalam klasifikasi I dan III atau yang akan dinotasikan sebagai (+) pada analisis *overlay* di Provinsi Lampung adalah:

- 1) Subsektor yang berada di klasifikasi I antara lain: 1) Subsektor peternakan, 2) Subsektor industri makanan dan minuman, 3) Subsektor ketenagalistrikan, 4) Subsektor perdagangan besar bukan mobil dan sepeda motor, 5) Subsektor angkutan darat, 6) Subsektor angkutan laut, 7) Subsektor penyediaan akomodasi, 8) Subsektor penyediaan makan minum, 9) Subsektor jasa keuangan lainnya, 10) Subsektor jasa lainnya.
 - 2) Subsektor yang berada di klasifikasi III antara lain: 1) Subsektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi, 2) Subsektor pertambangan dan penggalan lainnya, 3) Subsektor industri batubara dan pengilangan migas, 4) Subsektor industri kayu dan sejenisnya, 5) Subsektor industri kertas dan sejenisnya, 6) Subsektor industri barang galian bukan logam, 7) Subsektor industri mesin dan perlengkapan, 8) Subsektor industri alat angkutan, 9) Subsektor industri pengolahan lainnya, 10) Subsektor konstruksi, 11) Subsektor angkutan udara, 12) Subsektor jasa penunjang keuangan, 13) Subsektor administrasi pemerintahan dan lainnya, 14) Subsektor jasa pendidikan.
- c. Berdasarkan hasil analisis *overlay*, subsektor yang masuk ke dalam kategori subsektor unggulan antara lain: 1) subsektor peternakan, 2) sektor pertambangan minyak, gas dan panas bumi, 3) subsektor pertambangan dan penggalan lainnya, 4) subsektor industri makanan dan minuman, 5) subsektor industri mesin dan perlengkapan, 6) subsektor angkutan darat.

5.2 Saran

1. Pemerintah Provinsi Lampung perlu mengadopsi pendekatan terintegrasi untuk mengoptimalkan subsektor unggulan, dimulai dengan penguatan infrastruktur pendukung seperti jalan, listrik, dan logistik guna menghubungkan sentra produksi (pertambangan, peternakan) dengan pusat pengolahan dan pasar. Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan vokasi dan kolaborasi dengan perguruan tinggi juga penting untuk menyiapkan tenaga kerja terampil. Di sisi lain, adopsi teknologi wajib dipercepat untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Pemerintah perlu menarik investasi melalui insentif fiskal/non-fiskal

serta memfasilitasi kemitraan antara industri besar dan UMKM, sambil menerapkan regulasi berkelanjutan untuk memitigasi dampak lingkungan. Selain itu, pemantauan dan evaluasi perlu dilakukan dengan baik guna memastikan kebijakan berjalan adaptif dan tepat sasaran.

2. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kajian terkait subsektor ekonomi potensial di Provinsi Lampung. Untuk memperkuat validitas dan relevansi temuan, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan data primer yang akurat serta memperluas cakupan analisis dengan mempertimbangkan dinamika riil di lapangan. Pendekatan empiris berbasis kondisi faktual seperti survei mendalam, atau wawancara dengan stakeholder perlu dioptimalkan guna memastikan hasil penelitian mampu merefleksikan potensi ekonomi Lampung secara baik. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga dapat diimplementasikan sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan yang tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatin, D., Satyahadewi, N., & Perdana, H. (2019). Analisis Overlay Untuk Menentukan Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah (Studi Kasus Dengan PDRB Kota Pontianak). *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika Dan Terapannya*, 8(4).
- Ahmad, Saleh, S., & Musa, F. (2024). “Analisis Regulasi dan Tantangan dalam Implementasi Hukum Pertambangan di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 21–26.
- Anwar, F. M. (2023). Apakah Sektor Agrikultur Masih Merupakan Ujung Tombak Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Lampung? *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6>
- Azhima, F. (2020). *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Prioritas Pembangunan Wilayah Kabupaten Bogor Tahun 2015-2019*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Aziza, N. (2023). *Aziza, Nurul. (2023). Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif*.
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 15(1), 52–60. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/sitekin>
- BPS Provinsi Lampung. (2024a). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Lampung 2023* (Vol. 17).
- BPS Provinsi Lampung. (2024b). *Potensi Pertanian Provinsi Lampung: Peta Baru Tanaman Pangan dan Perkebunan Berkelanjutan*.
- Cahyo, C. D. (2017). *Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Kota Bontang*. Universitas Islam Indonesia.
- Faisal, Mubassirah, F. A., Siddiq, F., Hossain, D., Sharmin, N., & Haque, A. (2015). Economic Growth Analysis of Six Divisions of Bangladesh Using Location Quotient and Shift-Share Method. *Journal of Bangladesh Institute of Planners*, 8, 135–144.
- Fauzi, R. M., & Nulhaqim, S. A. (2024). Masalah Konflik Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6(1), 34–41.

- Gafur, Safri, M., & Hodijah, S. (2016). *Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo*. 3.
- Hakim, L. N., & Suhendi, A. (2021). Analisis Location Quotion versus Sumbangan Terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam Penentuan Kawasan Ekonomi Basis di Provinsi Lampung. *Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 13(2), 120–134.
- Hashfi, H., Keuangan, P., & Stan, N. (2023). Analysis Of Leading Sectors In West Sumatra Province. In *Analysis Of Leading Sectors In West Sumatra Province Jurnal Pajak dan Keuangan Negara* (Vol. 5, Issue 1).
- Juansyah, D., Jumiati, A., & Lestari, E. K. (2024). Analisis Sektor Ekonomi Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Jurnal Ekuilibrium*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.19184/jek.v8i1.44588>
- Jumiyanti, K. R. (2018). *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo*.
- Kamakaula, Y. (2023). Pengaruh Pendidikan Pertanian Terhadap Keberlanjutan Praktik Agribisnis. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 4008–4016.
- Kharisma, B., & Hadiyanto, F. (2019). Analysis of Potential Sectors and Policy Priorities of Regional Economic Development in Maluku Province. *ETIKONOMI*, 18(1). <https://doi.org/10.15408/etk.v18i1.7440>
- Koylal, J. A., & Kuang, S. M. (2022). *Dampak Pengganda Komoditas Unggulan Terhadap Perekonomian Nusa Tenggara Timur*. 27(1), 1762–1775.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi* (W. Hardani, D. Barnadi, & S. Saat, Eds.; 6th ed.). Penertbit Erlangga.
- Meidiana, D. (2024, June 21). *Dosen FTan UMJ Ungkap Tantangan dan Peluang Sektor Pertanian*. <https://umj.ac.id/opini-1/dosen-ftan-umj-ungkap-tantangan-dan-peluang-sektor-pertanian/>
- Mendrofa, J. S., Zendrato, M. W., Halawa, N., Zalukhu, E. E., & Lase, N. K. (2024). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efisiensi Pertanian. *Tumbuhan : Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, 1(3), 01–12. <https://doi.org/10.62951/tumbuhan.v1i3.111>
- Nurlina, Andiny, P., & Muda, I. (2023). Development Strategy For Disadvantaged Regions Based On Leading Sectors In The Eastern Aceh Region. *International Journal of Professional Business Review*, 8(4). <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i4.1378>
- Pertiwi, E. M., & Wahed, M. (2023). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangkalan. *JEMSI (Jurnal*

- Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*), 9(4), 1284–1297. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1282>
- Polri Lampung. (2023, June 1). *Tambang Emas Ilegal di Katibung Lampung Selatan, Digulung Polres Lampung Selatan*. <https://tribratanews-reslampungseltan.lampung.polri.go.id/detail-post/tambang-emas-ilegal-di-katibung-lampung-selatan-digulung-polres-lampung-selatan-2>
- Prabowo, D. (2023). *Analysis Of The Leading Sector Of “Kota Pelajar” With Location Quotient Method And Klassen Typology*.
- Prasetya, N. R., & Putro, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Edu Geography*, 7(1), 47–56. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- Rachman, I. A. N. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Rangraeni, N. P. (2021). *Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kabupaten Tangerang 2015-2019*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Saputra, T. (2022, December 19). *Polda Lampung Ungkap 3 Kasus Tambang Emas dan Pasir Ilegal*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6470222/polda-lampung-ungkap-3-kasus-tambang-emas-dan-pasir-ilegal>
- Satria, D. A., Ridwansyah, & Habibi, A. (2023). Pengaruh Sektor Produk Domestik Regional Bruto (Basis dan Non Basis) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1213–1226. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7995>
- Sukanto. (2009). Analisis Daya Saing Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 86–102. www.weforum.org
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan* (I).
- Tanjung, G. S., Suryantini, A., & Utami, A. W. (2021). The priorities of leading sub-sector in the sector of agriculture, forestry, and fisheries in economic development in bangka belitung province. *Agraris*, 7(2), 160–175. <https://doi.org/10.18196/AGRARIS.V7I2.11615>
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, W. W., Priyarsono, D. S., & Rifin, A. (2014). Perencanaan Pembangunan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kasus : Kabupaten Pasaman Pasca Otonomi Daerah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(2), 159–176.

- Wardhani, N. A. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Basis dan Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provnsi Lampung. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 3(2), 22–31. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Wiguna, I. M. G. S., & Budhi, M. K. S. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016. *E-Jurnal EP Unud*, 8(4), 810–841.
- Wirawan, D. A. P. (2023). *Analysis Of The Leading Sector Of Ambon City During The Covid-19 Pandemic*.
- Yusuf, M. (1999). Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, XLVII(2), 2019–2233.